

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran pendeta dalam Konseling**

##### **1. Pengertian Pendeta**

Seorang pendeta dipanggil untuk melayani Yesus Kristus dan menyampaikan Dia kepada umat melalui kewibawaan Injil. Panggilan ini menuntut pendeta untuk setia mempelajari dan mengajarkan Firman Tuhan, sehingga jemaat dapat hidup dalam kasih karunia Allah sepanjang hidup mereka. Dalam menjalankan tugas tersebut, pendeta harus rela membayar harga pelayanan, bahkan bila itu berarti mengorbankan sesuatu demi kesejahteraan jemaat. Tanggung jawab memimpin jemaat juga mencakup menjaga hubungan yang sehat, baik dengan anggota jemaat, orang yang dibina, maupun rekan sekerja. Kehidupan pribadi dan pengajaran pendeta perlu diwarnai dengan disiplin yang terus-menerus dibentuk oleh Roh Kudus, sehingga penerapan Firman Tuhan menjadi nyata. Agar selaras dengan kebenaran Alkitab yang dianutnya, pendeta perlu memperbaiki hidupnya dan menunjukkan pengendalian diri, karena mereka menjadi teladan bagi jemaat. Agar selaras dengan kebenaran Alkitab yang dianutnya, pendeta perlu memperbaiki hidupnya dan menunjukkan pengendalian diri,

karena mereka menjadi teladan bagi jemaat.<sup>4</sup> Seorang pendeta merupakan pelayan yang memiliki tugas memberitakan anugerah Allah kepada orang lain. Mereka dipanggil secara khusus oleh Tuhan dan diutus melalui jemaat untuk mengemban pelayanan. Dalam menjalankan panggilan ini, pendeta dituntut memiliki kerendahan hati, kesetiaan dalam tugas, serta karakter yang mencerminkan teladan Kristus. Sebagai hamba Tuhan, mereka mengabdikan diri sepenuhnya dalam pelayanan kepada setiap jemaat yang dipercayakan kepada mereka.<sup>5</sup>

Seorang pendeta adalah hamba Tuhan sekaligus pengikut Kristus yang dipanggil untuk memberitakan dan menyampaikan anugerah Allah kepada jemaat. Dalam perannya, ia berkomitmen menjadi pelayan yang setia, rajin, dan tulus hati dalam setiap pekerjaan yang dijalankan. Pendeta yang memandang dirinya sebagai hamba Tuhan akan selalu mempersiapkan diri untuk melayani dengan baik.<sup>6</sup> Sikap hidupnya senantiasa diarahkan untuk meneladani Kristus, sehingga pelayanannya mencerminkan kasih dan kerendahan hati Sang Juruselamat.

---

<sup>4</sup> Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar", *Geneva Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3, No. 1, Juni 2021. 55

<sup>5</sup>G.D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 25

<sup>6</sup>Ibid 25.

Hakikat dari jabatan kependetaan sesungguhnya adalah pelayanan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui pemberitaan firman dan pelayanan sakramen. Setiap pendeta dipanggil untuk melaksanakan tanggung jawab ini bukan demi keuntungan pribadi atau sekadar mempertahankan posisi, melainkan demi kesejahteraan seluruh jemaat dan rekan sepelayanan. Oleh karena itu, seorang pendeta wajib menjalankan peran dan tugasnya dengan ketaatan penuh kepada Tuhan, serta mengikuti tuntunan yang telah dinyatakan melalui firman-Nya. Jabatan yang diemban bukan sekadar gelar, tetapi amanat yang menuntut kesetiaan, dedikasi, dan komitmen demi tujuan pelayanan yang sejati.<sup>7</sup> Pendeta yang telah ditahbiskan merupakan pelayan yang diutus gereja untuk menunaikan panggilan yang ia terima. Dalam tugasnya, pendeta memikul tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang berintegritas, beriman, religius, serta memiliki kedalaman rohani. Di tengah jemaat Allah, pendeta berperan sebagai pemimpin yang membimbing kehidupan gereja.<sup>8</sup>

Seorang pelayan gereja atau pendeta memiliki tanggung jawab untuk mengunjungi jemaat yang sedang sakit, melaksanakan pelayanan pernikahan, dan memimpin pemakaman. Dalam pelayanannya, pendeta

---

<sup>7</sup>Ibid 11.

<sup>8</sup>Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 93.

juga melaksanakan kunjungan atau sesi konseling, sambil memegang teguh kerahasiaan setiap informasi yang diperoleh dari proses tersebut. Selain itu, pendeta mengajarkan firman Allah kepada jemaat dengan cara yang benar dan penuh tanggung jawab, sekaligus menghidupi ajaran firman itu dalam seluruh perilaku dan kehidupannya. Khotbah atau pesan firman Allah yang disampaikan kepada jemaat bukan hanya menjadi pengajaran, tetapi juga menjadi pedoman yang diwujudkan dalam tindakan nyata pendeta tersebut.

Dalam praktik konseling pastoral, tujuan utamanya adalah membantu individu agar mampu menolong dirinya sendiri melalui proses memahami konflik-konflik batin yang ia alami. Hubungan ini merupakan interaksi timbal balik antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dan klien yang dibimbingnya. Konselor berperan menciptakan suasana percakapan yang nyaman dan tepat, sehingga klien dapat menyadari sepenuhnya apa yang sedang terjadi pada dirinya. Kesadaran tersebut diharapkan memampukan klien menetapkan tujuan hidup yang jelas, sekaligus mengoptimalkan potensi, kekuatan, dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>9</sup>

Seorang pendeta atau gembala jemaat memberikan bimbingan dan pendampingan spiritual kepada anggota gereja, termasuk

---

<sup>9</sup>Owen Maickel Mewoh, Alwyn Hendriks, "Peran Pendeta dalam Konseling Pranikah untuk Mencegah Terjadinya Perceraian dalam Rumah Tangga", *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, Vol 4, No. 1, 09 April 2024. 68

membantu mereka menemukan solusi atas masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan moral, emosional, maupun spiritual, sekaligus memperdalam pemahaman agama dan mendukung perkembangan iman. Dalam prosesnya, konseling pastoral dilakukan dalam suasana penuh rasa saling percaya, di mana pendeta berperan sebagai pemimpin rohani sekaligus pendengar yang penuh empati. Melalui pertemuan tersebut, pendeta menyediakan lingkungan yang aman bagi jemaat untuk menyampaikan keraguan, kekhawatiran, atau konflik yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, sehingga tidak hanya memisahkan persoalan rohani dari aspek lain, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor emosional, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan spiritual seseorang.<sup>10</sup>

Pendeta jemaat sering kali memegang peran penting dalam memberikan konseling yang menjadi fondasi terbentuknya komunitas gereja yang kokoh dan saling menopang, di mana setiap anggota dapat saling membimbing serta memberi dukungan rohani. Proses konseling ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan pribadi jemaat, tetapi juga memberi pengaruh terhadap dinamika kehidupan seluruh komunitas gereja. Melalui bimbingan rohani yang dilakukan pendeta, jemaat

---

<sup>10</sup>Tahith Aldrich Nanariain, Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen", *Harati, Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol 4, No. 1, April 2024.41

diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat, memperdalam pemahaman mengenai prinsip moral dan etika, serta menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang berlandaskan iman dan keyakinan spiritual. Tujuan dari pendampingan ini adalah menolong setiap anggota jemaat mempererat hubungan mereka dengan Tuhan, memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatasi konflik batin yang menghambat pertumbuhan rohani. Dengan cara ini, konseling menjadi sarana yang membantu jemaat tidak hanya bertumbuh secara spiritual, tetapi juga membangun kehidupan bersama yang penuh dukungan dan pembinaan rohani.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pendeta jemaat memiliki peran yang sangat penting sebagai konselor bagi anggota jemaat yang menjadi konseli. Seorang pendeta yang berperan sebagai konselor diharapkan mampu memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang mendukung terpeliharanya keutuhan rumah tangga jemaat.

## 2. Syarat-syarat menjadi pendeta

Dalam ketentuan tata Gereja Toraja, terdapat sejumlah persyaratan yang wajib dipenuhi seseorang sebelum dapat diangkat menjadi pendeta di dalam jemaat. Persyaratan tersebut antara lain:

---

<sup>11</sup>Ibid 42.

- a. Saat mendaftar sebagai calon pendeta, berstatus anggota sidi dengan usia tidak lebih dari 40 tahun.
- b. Telah menempuh pendidikan teologi setidaknya hingga jenjang sarjana (S-1) di perguruan tinggi teologi yang diakui, didirikan, atau mendapat dukungan dari Gereja Toraja, serta memiliki pemahaman teologi yang memadai.
- c. Pendidikan kependetaan telah diselesaikan dengan tuntas.
- d. Telah mendapatkan penetapan sebagai proponen dari Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- e. Memiliki pengalaman pelayanan sebagai proponen dengan baik di satu atau lebih jemaat selama minimal dua tahun.
- f. Berkomitmen untuk memegang teguh ajaran Gereja Toraja, menjalani kehidupan yang selaras dengan firman Allah, serta menghormati pengakuan iman dan tata cara Gereja Toraja.
- g. Pasangan hidup (suami atau istri) adalah anggota Gereja Toraja.
- h. Siap menjaga kerahasiaan jabatan yang diemban.
- i. Ajaran dan kehidupan rohani telah diperiksa oleh Badan Pekerja.
- j. Pernah diurapi di tengah persekutuan jemaat.<sup>12</sup>

Tugas panggilan seorang pendeta telah dikatakan bahwa itu adalah tugas yang mulia oleh karena itu setiap orang yang mau menjadi pendeta harus bisa memenuhi persyaratan yang telah di tentukan

---

<sup>12</sup> BPS Gereja Toraja, Tatat Gereja Toraja, 18.

seperti hal di atas pada gereja toraja syarat tersebut harus di penuhi untuk mendapatkan gelar sebagai pendeta.

### 3. Tugas tanggung jawab Pendeta

Saat ini, tugas pendeta sering kali dinilai dari sudut pandang teknis dan praktis, sehingga keahliannya dalam bidang tersebut menjadi sorotan utama. Banyak gereja memandang peran utama pendeta terletak pada pengaturan dan pengelolaan pelayanan gereja sebagai sebuah lembaga. Tidak heran jika kewibawaan pendeta kerap diukur dari kemampuan manajerialnya, bukan lagi dari otoritas rohaninya. Pendeta pantas disebut sebagai gembala yang menjaga umat, karena tugas utamanya adalah membimbing kehidupan rohani jemaat melalui berbagai bentuk penggembalaan.

Menurut Tata Gereja Toraja pasal 31, pendeta memiliki peran dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memberitakan firman Tuhan.
- b. Melayani sakramen.
- c. Meneguhkan sidi.
- d. Mengukuhkan pejabat khusus serta mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi (OIG).
- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan bagi anggota jemaat.

- f. Mengawasi ajaran yang berkembang di tengah jemaat agar tetap sesuai dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- g. Menaikkan doa syafaat.
- h. Bekerja sama dengan penatua dan diaken dalam pelayanan katekisasi.
- i. Memimpin dan melayani jemaat bersama penatua dan diaken, memberdayakan serta memelihara mereka sesuai firman Tuhan, sambil menerapkan disiplin gerejawi, termasuk melakukan penggembalaan khusus dan memberitakan Injil baik di dalam maupun di luar jemaat.
- j. Melakukan kunjungan kepada anggota jemaat.<sup>13</sup>

Berlandaskan uraian mengenai tugas dan tanggung jawab pendeta yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendeta memegang peranan penting dalam jemaat serta memiliki kewajiban yang telah ditetapkan oleh aturan gereja. Oleh sebab itu, sebagai gembala, pendeta perlu menguasai dan memahami setiap tanggung jawab yang tercantum dalam peraturan tersebut, agar pelayanan dan penggembalaan jemaat dapat dijalankan secara tepat dan efektif.

---

<sup>13</sup> Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral*, (CV. Ruang Tentor), 37-38

## B. Konseling Humanistik

### 1. Pengertian konseling secara umum

Konseling merupakan sebuah perjumpaan kedua belah pihak yaitu konseli dan klien, secara sukarela bersedia saling menjumpai dan di jumpai.<sup>14</sup> Konseling, menurut Suliasti Saroso, merupakan sebuah proses bantuan yang dilaksanakan dengan tujuan jelas dan hati yang tulus oleh seseorang yang bersedia meluangkan waktu, perhatian, serta menggunakan keahliannya untuk menolong klien memahami keadaan dirinya. Proses ini mencakup pengenalan masalah yang dihadapi, termasuk keterbatasan yang timbul dari lingkungan. Menurut Mappiera yang mengutip Pietrofesa, Leonard, dan Hosea, konseling dipahami sebagai suatu interaksi personal antara manusia, dilakukan oleh individu yang telah memiliki persiapan profesional, bertujuan membantu orang lain dalam mengenali diri sendiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh mutu hubungan yang terbangun. Secara umum, konseling adalah sebuah upaya yang dilakukan seorang ahli kepada individu atau konselor terhadap konseli (klien) yang sedang menghadapi masalah. Jika konseli tidak mampu menyelesaikan

---

<sup>14</sup>Totok S. Wirya Saputra, *Konseling Pastoral di Era Mileniasl*, (Yogyakarta: Sever Book,2019),77.

persoalannya sendiri, maka konselor akan membantu menemukan inti dan akar permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>15</sup>

Penulis melihat konseling sebagai proses di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada klien untuk menanggulangi masalah yang tengah dihadapinya, sesuai dengan berbagai definisi konseling dari para ahli yang telah dibahas sebelumnya. Tujuannya adalah agar klien dapat menemukan pilihan atau jalan terbaik dalam menyelesaikan persoalannya. Layanan konseling ini tidak terbatas hanya pada gembala, hamba Tuhan, atau konselor profesional, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang yang dipercaya oleh klien dan memiliki kerelaan hati untuk menolong serta mengasihi sesamanya. Sebelum proses konseling berlangsung, biasanya klien sudah terlebih dahulu melakukan pembicaraan dengan orang-orang terdekat yang dianggap dapat dipercaya untuk mendiskusikan permasalahan yang dialaminya.

## **2. Pengertian konseling humanistik**

Pendekatan humanistik dalam psikologi berfokus pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan, kegembiraan hidup, serta kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan. Aliran ini mulai berkembang pada akhir dekade

---

<sup>15</sup>Nanik Sri Hartati, Dkk, *Mengenal bimbingan dan Konseling dalam institusi pendidikan*(Malang: Media Creative, 2017), 21-22.

1950-an, namun pemikiran dasarnya telah dipengaruhi oleh gagasan eksistensialisme yang berakar sejak abad pertengahan. Dalam psikologi modern, aliran humanistik menonjol karena menekankan peran pengalaman subjektif seseorang serta potensi positif yang dimiliki manusia dalam membentuk kehidupannya.<sup>16</sup>

Berlandaskan teori humanistik, setiap individu dipandang memiliki kebebasan serta tanggung jawab penuh terhadap kehidupannya, termasuk dalam menentukan sikap dan perilaku yang ingin diubah. Pendekatan konseling humanistik menempatkan fokus pada kondisi manusia, dengan menekankan pentingnya kualitas hubungan antara konselor dan klien, terutama dalam konseling eksistensial-humanistik. Pandangan ini melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas penuh atas hidupnya, bebas menentukan pilihan, dan berhak memutuskan menjadi siapa atau apa sesuai keinginannya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang secara sadar menentukan apa yang ingin dilakukan maupun dihindari, karena ia memikul tanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang diambil dalam kehidupannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Estin Regina Boiliu dan dkk, "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen," *ilmu pendidikan* 4, No.2 (2022): 1.

<sup>17</sup>Zul Fikar, Rezki Hariko, Muwakhida, Nikon Aritonang, "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi" *Jurnal Konseling GUSJIGANG* vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2017).

Rogers pertama kali mengembangkan teori konseling humanistik berdasarkan pengalaman panjangnya dalam melakukan psikoterapi dengan individu yang mengalami kesulitan (*distress*).<sup>18</sup> Dari pengalaman tersebut, ia berusaha menemukan dan mengabstraksi prinsip-prinsip umum yang terlibat dalam proses terapi, khususnya mencari keteraturan dan kesatuan yang melekat dalam hubungan interpersonal yang kompleks antara terapis dan klien. Upaya ini menghasilkan sebuah teori formal tentang psikoterapi, kepribadian, dan hubungan interpersonal, yang kemudian difokuskan pada pertanyaan spesifik tentang kondisi-kondisi psikologis yang diperlukan dan cukup untuk menghasilkan perubahan kepribadian konstruktif.

Menurut Scholl et al., Pendekatan Humanistik dalam konseling sangat memperhatikan proses, yang menekankan pada pribadi klien, pribadi konselor, dan hubungan terapeutik.<sup>19</sup> Dalam praktik konseling humanistik, prinsip-prinsip humanisme diupayakan untuk hadir pada setiap tahapan, baik dalam proses, penilaian hasil, maupun penelitian. Hubungan antara proses dan hasil dalam intervensi humanistik bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Hasil konseling dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu hasil yang berfokus pada

---

<sup>18</sup> Carl R Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change," *University of Chicago* (1957): 1.

<sup>19</sup> Mark B. Scholl, Dee C. Ray, and Peggy Brady-Amoon, "Humanistic Counseling Process, Outcomes, and Research," *Journal of Humanistic Counseling* 53, no. 3 (2014): 218.

kebutuhan spesifik klien serta temuan yang memiliki nilai generalisasi dari penelitian. Sementara hasil penelitian lebih menekankan pada temuan yang berlaku luas, hasil yang berpusat pada klien diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individual mereka secara khusus.

Definisi di atas menggambarkan bahwa pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang holistik dan integratif yang tidak hanya memperhatikan hasil akhir tetapi juga proses, dimana ada penekanan khusus pada kualitas hubungan antara konselor-klien serta pengakuan terhadap keunikan individu. Pendekatan ini juga menunjukkan keseimbangan antara perspektif praktis (hasil klien) dan akademis (hasil penelitian) dalam konseling.

Pendekatan Humanistik menurut Bohart dan Arthur C. adalah pendekatan yang berorientasi pada pengembangan psikologis dan pertumbuhan individu, keluarga, serta masyarakat melalui dukungan upaya kreatif dan inisiatif diri mereka sendiri.<sup>20</sup> Pendekatan ini mencakup pengembangan kapasitas yang lebih besar dalam pemahaman diri, pemahaman terhadap orang lain, dan pemahaman hubungan, serta fokus pada klarifikasi dan pengembangan nilai dan tujuan hidup. Humanistik menekankan pengembangan kapasitas untuk

---

<sup>20</sup> Arthur C. Bohart, "Recommended Principles and Practices for the Provision of Humanistic Psychosocial Services: Alternative to Mandated Practice and Treatment Guidelines: Task Force for the Development of Practice Recommendations for the Provision of Humanistic Psychosocial Services," *Humanistic Psychologist* 32, no. 1 (2004): 5.

pengalaman yang lebih mendalam dengan bertujuan memperkuat ikatan relasional dan menciptakan lingkungan yang saling peduli dan empati. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan rasa kebebasan dan pilihan pribadi yang lebih besar dengan tetap menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta memperkuat agensi individu, relasional, dan kelompok dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Definisi pendekatan humanistik yang dikemukakan Bohart menekankan pada aspek pertumbuhan dan pengembangan diri manusia secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan masalah psikologis, tetapi lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kapasitas individu untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal melalui pemahaman diri, relasi dengan orang lain, dan pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

Menurut Stargell, et al., pendekatan humanistik dalam konseling dan supervisi menekankan pada keaslian (*authenticity*) dan koneksi, dua konsep yang berhubungan dengan kerentanan.<sup>21</sup> Keaslian dan kerentanan dapat mengarah pada pertumbuhan dalam konteks hubungan supervisi. Supervisi relasional-budaya dibahas sebagai pendekatan humanistik yang dapat digunakan dalam mempromosikan kerentanan dan pengembangan konselor.

---

<sup>21</sup> Nicole Stargell et al., "Relational-Cultural Supervision: A Humanistic Approach to Promoting Vulnerability and Counselor Development," *Journal of Humanistic Counseling* 59, no. 3 (2020): 188.

Definisi ini menekankan bahwa pendekatan humanistik memandang keaslian dan koneksi sebagai elemen penting dalam proses konseling dan supervisi. Kerentanan menjadi jembatan yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan profesional konselor, dimana supervisi relasional-budaya dapat memfasilitasi proses tersebut melalui hubungan yang autentik antara supervisor dan *supervisee*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pendekatan humanistik dapat dipahami sebagai metode yang berfokus pada pembentukan hubungan terapeutik dan proses konseling antara konselor dan klien. Pendekatan ini menitikberatkan pada pertumbuhan serta perkembangan psikologis individu, yang dicapai melalui pemahaman diri dan interaksi dengan orang lain, dengan menempatkan nilai tinggi pada keaslian (*authenticity*) dan keterhubungan dalam setiap tahap konseling. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyembuhan masalah psikologis, tetapi lebih menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal melalui upaya kreatif dan inisiatif diri, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kebebasan pribadi dan penghormatan terhadap hak serta kebutuhan orang lain.

### 3. Metode yang digunakan dalam konseling humanistik

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang disusun secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup> Dalam konteks konseling, metode mengacu pada langkah-langkah atau teknik yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada konseli yang sedang menghadapi permasalahan. Pada pembahasan ini, metode konseling yang digunakan adalah bimbingan individual.

Metode ini dilakukan melalui konseling yang bersifat individual, di mana bantuan diberikan secara langsung kepada seseorang. Prosesnya berlangsung dalam bentuk hubungan empat mata atau *face to face relationship* antara konselor dan klien.<sup>23</sup> Biasanya, layanan ini diberikan untuk menangani permasalahan yang bersifat pribadi. Menurut Tohirin, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan individual, di antaranya adalah:

#### a. Konseling direktif (*Directive Counseling*)

Metode konseling ini menempatkan konselor sebagai pihak yang memegang peran utama dalam prosesnya. Dalam pelaksanaannya, konselor berupaya membimbing klien sesuai

---

<sup>22</sup>Pus A. Partanto dan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 416.

<sup>23</sup>Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),

dengan permasalahan yang dihadapi. Selain membimbing, konselor juga memberikan dukungan, saran, dan masukan kepada klien.<sup>24</sup>

b. *Konseling Non-direktif (Non-directive Counseling)*

Dalam teknik konseling non-direktif, peran aktif sepenuhnya berada pada klien, sementara konselor hanya berfungsi sebagai pendengar dan penampung pembicaraan. Pada konteks bimbingan ini, klien yang dimaksud adalah keluarga yang mengalami perceraian. Fokus utama pelayanan bimbingan dengan metode ini diarahkan kepada anggota keluarga yang terdampak perceraian.<sup>25</sup>

c. *Konseling Eklektif (Electic Counseling)*

Konseling elektif merupakan metode bimbingan yang memadukan teknik konseling direktif dan non-direktif, baik digunakan secara bersamaan maupun secara bergantian sesuai kebutuhan. Pendekatan ini menempatkan konselor sebagai fasilitator yang berperan mendukung klien dalam mengeksplorasi permasalahan, memahami situasi yang dihadapi, serta mendorong tercapainya perubahan positif dalam hidup mereka. Prosesnya berorientasi pada klien, di mana keberhasilannya sangat

---

<sup>24</sup>David Geldard & Kathryn Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 41.

<sup>25</sup>Abu Ahmadi & Widono Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), 111-112.

dipengaruhi oleh kekuatan hubungan yang terjalin antara konselor dan klien. Konselor eklektik berfokus membangun ikatan yang empatik dan saling percaya dengan klien, sehingga klien merasa didengar, dan didukung dalam mengalami perubahan dan pemulihan. Supaya proses konseling dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, tentu perlu memperhatikan situasi konseling serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien, dan membimbingnya dengan tepat.<sup>26</sup>

#### 4. Strategi konseling

Strategi dalam konseling pada dasarnya merupakan sebuah prosedur atau rencana yang disusun untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagai “modus operandi,” strategi ini dirancang agar dapat mencapai tujuan tertentu sesuai kebutuhan masing-masing konseli. Apabila digunakan secara tepat, strategi konseling mampu mempermudah terjadinya perubahan pada aspek emosional, kognitif, maupun perilaku konseli.<sup>27</sup>

Adapun strategi yang akan digunakan oleh penulis yaitu

- a. Membantu klien memahami potensi dirinya dan mengambil keputusan sendiri

---

<sup>26</sup>Togirin, *Bimbingan dan Konseling di keluarga*(Jakarta:Pt Raja Grafindo, 2007), 299.

<sup>27</sup> Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta Barat:Akademia Pratama, 2014),21.

- b. Membantu klien menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban
  - c. Membantu klien menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
  - d. Membantu klien menghadapi kecemasan terkait pilihannya
  - e. Membantu klien memilih bagaimana hidup pada saat sekarang
  - f. Membantu klien memikul tanggung jawab untuk memilih
5. Tahapan Pelaksanaan Konseling Humanistik

Corey berpendapat bahwa tahapan konseling humanistik terbagi tiga, yaitu :

- a. Tahapan Pendahuluan

Pada tahap awal sesi konseling, klien diajak oleh konselor untuk mengeksplorasi hingga menemukan berbagai asumsi yang mereka miliki tentang diri sendiri. Mereka didorong untuk merumuskan serta mempertanyakan cara pandang yang digunakan dalam melihat dan memahami keberadaan mereka. Selain itu, konselor membimbing klien untuk memikirkan kembali makna keberadaannya, sekaligus meninjau peran yang mungkin mereka mainkan dalam membentuk permasalahan hidup yang dihadapi.

- b. Tahap pertengahan konseling,

Sumber keyakinan serta nilai yang dianut klien diminta untuk ditinjau kembali. Melalui proses eksplorasi diri, biasanya

akan muncul pemahaman baru yang turut memengaruhi nilai dan sikapnya.

c. Tahap akhir konseling humanistik

Proses konseling bertujuan agar konseli dapat mengenali kekuatan yang dimilikinya dan menemukan cara memanfaatkannya untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh tujuan. Fokus utamanya adalah membantu konseli mengubah pemahaman yang mereka peroleh tentang diri sendiri menjadi tindakan nyata dalam kehidupannya.

Pendekatan humanistik memiliki tiga tahapan, yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan, dan tahap penutup dalam proses konseling humanistik.<sup>28</sup>

6. Tujuan Konseling Humanistik

Menurut Gerald Corey, konseling eksistensial humanistik memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- a. Klien diarahkan untuk menjalani kehidupannya secara otentik, yakni menyadari sepenuhnya keberadaannya saat ini, memahami potensi yang dimiliki, serta menyadari bahwa ia dapat bersikap terbuka dan bertindak sesuai dengan kemampuannya. Keotentikan

---

<sup>28</sup>Kadek Suranata, Luh Putu Sri Lestari, Putu Ari Dharmayanti, Kade Sathya Gita Rismawan, *Model konseling kontemporer, modern, dan postmodern*, (PT Inovasi Pratama Internasional), 40.

ini dipandang sebagai “nilai eksistensial utama” sekaligus “fokus utama psikoterapi.” Ada tiga ciri keberadaan otentik:

- 1) Menyadari sepenuhnya keadaannya sekarang
  - 2) Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang
  - 3) Memikul tanggung jawab untuk memilih
- b. Proses konseling bertujuan memperluas kesadaran diri klien, sehingga ia memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan arah hidupnya. Hal ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- c. Klien dibantu untuk mampu menghadapi kecemasan yang timbul ketika mengambil keputusan menjadi dirinya sendiri, sekaligus menerima kenyataan bahwa dirinya bukan hanya korban dari kekuatan deterministik atau konsekuensi masa lalu yang tidak dapat dihindari, tetapi individu yang memiliki kebebasan menentukan hidupnya.<sup>29</sup>

## C. Perceraian

### 1. Pengertian perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerai memiliki arti terpisah atau berakhirnya hubungan antara suami dan istri, termasuk talak atau pemisahan pasangan selama keduanya masih hidup. Istilah

---

<sup>29</sup>Zul Fikar, Rezki Hariko, Muwakhida, Nikon Aritonang, “Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofis”, *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017).

“perceraian” sendiri berasal dari kata dasar cerai yang diberi awalan *per-* dan akhiran *-an*. Dengan demikian, perceraian mencakup makna perpisahan, masalah bercerai antara pasangan suami-istri, serta terjadinya perpecahan.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga, perpisahan suami istri kadang terjadi hanya karena persoalan kecil atau kesalahpahaman semata. Fenomena meningkatnya angka perceraian menunjukkan rendahnya pemahaman pasangan suami istri terhadap makna sejati pernikahan. Hal ini membuat banyak pasangan dengan mudah mengucapkan kata cerai tanpa mempertimbangkan akibat yang dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Dalam hubungan suami istri jika ingin memiliki hubungan yang harmonis semuanya itu ada pada pilihan suami dan istri, karena jika memang mereka benar-benar ingin membangun rumah tangga mereka, maka mereka akan berusaha untuk selalu harmonis dalam rumah tangganya. Karena pernikahan tidak akan menjadi baik begitu saja tanpa dirawat oleh pasangan yang menjalaninya. Dan juga tidak akan baik dengan sendirinya jika pasangan suami istri mendiamkan atau membiarkan masalah atau konflik yang terjadi dalam hubungan mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Antani Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 163-164.

<sup>31</sup>Julianto Simanjuntak, Roswitha Ndraha, *Salib Di Tengah Badai Keluarga* (Yayasan Pelikan Ruko Paramoubt Center Blok D-10 Gading Serpong, Tangerang 15810), 32.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian merupakan suatu kegagalan yang telah dilakukan oleh sepasang suami-istri dalam menjalin rumah tangganya, dan perceraian juga dapat dikatakan sebagai perpisahan antara suami dan istri atas keputusan yang mereka telah sepakati.

Dalam pandangan iman Kristen, pernikahan adalah perjanjian kudus antara Allah dan pasangan, sehingga manusia tidak memiliki hak ataupun kuasa untuk membatalkannya. Perceraian bukanlah rencana Allah dalam membentuk sebuah rumah tangga, melainkan muncul sebagai akibat dari dosa. Karena itu, setiap pengikut Kristus perlu memahami bahwa perceraian bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah. Saat sebuah hubungan pernikahan berada di ambang kehancuran, seharusnya kita mengingat bahwa keputusan untuk bercerai hanya akan merusak kelangsungan hidup, menimbulkan masalah baru, dan memberi dampak buruk, terutama bagi anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk mempertahankan ikatan pernikahan sesuai maksud Allah, sebab perceraian tidak pernah dimaksudkan sebagai jalan keluar, melainkan justru menambah beban kehidupan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Bernat Sitorus, Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk, "Perceraian Dalam Pandangan Kristen", *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol 12, No. 1, Januari-April 2022, 26.

Keluarga memiliki peranan istimewa dalam rancangan Allah yang menyeluruh, sebagaimana tampak dalam Alkitab (Kejadian 2:8). Sejak masa Perjanjian Lama, Allah selalu mewujudkan rencana-Nya bagi umat-Nya melalui kehidupan keluarga. Yesus menegaskan dalam Matius 19:6 bahwa manusia tidak boleh memisahkan apa yang telah dipersatukan oleh Allah. Pemahaman akan hal ini sangat penting bagi pasangan suami-istri supaya mereka terhindar dari keputusan yang bisa melemahkan atau bahkan mengakhiri ikatan pernikahan mereka.

Akibat ketidaksetiaan manusia kepada Allah serta sikap memberontak terhadap-Nya, rencana baik yang telah Allah tetapkan bagi manusia menjadi rusak karena sifat egois yang hanya memikirkan kepentingan pribadi. Dalam ajaran Kristen, perceraian tidak dibenarkan, sebagaimana tertulis dalam Alkitab (Mat. 19:9; Mar. 10:9), sebab Injil menjadi dasar kehidupan umat percaya sehingga tidak ada alasan yang dapat membenarkan perpisahan tersebut. Perceraian sendiri merupakan berakhirnya ikatan pernikahan ketika suami dan istri memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan kehidupan bersama. Selain bertentangan dengan firman Tuhan, perceraian juga membawa konsekuensi yang sulit dihindari, seperti tekanan batin, stres, dan beban psikologis, serta

penerimaan status baru yang akan diketahui masyarakat luas, termasuk jemaat di gereja.<sup>33</sup>

Perceraian pada dasarnya dapat dihindari apabila suami dan istri mampu menyelesaikan konflik rumah tangga dengan baik, misalnya melalui ketenangan diri, berdialog secara batin, mencari nasihat perkawinan, serta saling mendengarkan dan berbicara secara terbuka dan pribadi satu sama lain.

## 2. Penyebab perceraian

Adapun beberapa pemicu dari kegagalan dalam mempertahankan rumah tangga yaitu<sup>34</sup> :

### a. ketidak-setiaan

Dalam kehidupan manusia seks begitu ditekankan sehingga banyak orang, baik itu laki-laki maupun perempuan yang sedang menghadapi masalah dalam keluarga atau rumah tangganya yang semata-mata diakibatkan oleh ketidak setiaan, dan juga akibat dari ketidak puasan dari pasangan suami-istri saat melakukan hubungan intim, ini juga dapat menyebabkan pasangan suami-istri tidak setia lagi terhadap pasangan sehingga demi mementingkan kepuasanya sendiri mereka melampiaskannya dengan mendekati

---

<sup>33</sup>Grady Aditya, Sapto Hariadi. "Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristen Di Indonesia" *Jurnal Teologi*. Vol.6, No.1, Januari 2022

<sup>34</sup>Sry Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 14

diri terhadap orang lain atau menjalain hubungan yang istimewa terhadap lawan jenisnya.

b. Pihak ketiga

Dalam suatu hubungan hadirnya pihak ketiga atau orang ketiga dalam suatu hubungan keluarga merupakan suatu tantangan yang harus betul-betul dihindari. Sebab kehadiran pihak ketiga akan mengancam kebahagiaan antara suami dan istri dalam rumahtangganya. Sehingga menyebabkan terjadinya tidak percayaan lagi kepada suami atau istri dan berakhir dengan perceraian.

c. Masalah ekonomi

Konflik antara suami dan istri sering muncul akibat masalah ekonomi dalam rumah tangga. Kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berkaitan langsung dengan tingkat ekonomi yang dimilikinya.

d. Sifat egois atau ketidak dewasaan

Egois adalah sikap mementingkan dirinya sendiri, sikap seperti inilah yang dapat membawa dampak negatif antara suami dan istri yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Dalam hubungan rumah tangga banyak pasangan suami dan istri terlalu

sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak lagi mementingkan atau memikirkan keadaan keluarganya sendiri hingga munculnya suatu permasalahan akibat tidak ada kesepahaman.

e. Perbedaan latar belakang, keluarga dan lingkungan

Kehidupan sosial dapat menimbulkan konflik jika suami dan istri memiliki tempramen sosial yang berbeda, perbedaan budaya dan perbedaan bentuk kekeluargaan ini kerap kali menimbulkan perselisihan yang menjurus pada perseteruan maupun luka batin.

f. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan atau penyiksaan, baik secara fisik maupun kimia, dalam lingkungan keluarga sering menjadi faktor paling menyakitkan yang dapat menghancurkan sebuah hubungan. Adanya perilaku kekerasan dalam rumah tangga sering kali menandai titik puncak keruntuhan dan kegagalan dalam membina hubungan keluarga.<sup>35</sup>

g. Masalah kesibukan

Kesibukan dalam mencari harta dan uang sering menjadi penyebab keretakan rumah tangga, karena membuat waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan kepada suami atau istri

---

<sup>35</sup>E. Adams Jay, *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 33.

menjadi berkurang, sehingga kasih sayang dalam hubungan juga menipis.

h. Jauh dari Agama

Keburukan perilaku manusia biasanya muncul karena jaraknya dari ajaran agama. Dalam kehidupan rumah tangga, masalah sering timbul ketika suami atau istri tidak mampu menghargai atau bersyukur atas apa yang dimiliki pasangan mereka. Oleh karena itu, agama menekankan pentingnya berbuat baik sekaligus mencegah perilaku jahat.<sup>36</sup>

### 3. Dampak perceraian

Dalam kehidupan berumah tangga, tentunya akan ada yang namanya perselisihan, namun banyak dari hubungan rumah tangga yang menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara berpisah (cerai), tanpa mereka pikirkan bahwa tidak semuanya dengan cara berpisah maka segala masalah yang mereka rasakan akan berakhir, bahkan banyak juga dari pasangan yang merasakan sakit hati yang sangat berat karena keputusan yang mereka pilih yaitu perceraian tersebut. Dan ketika mereka mengambil keputusan tersebut mereka tidak memikirkan dampak yang akan terjadi kepada anggota keluarga yang lainnya, seperti anak-anaknya, orang tua dari pasangan suami-istri. Dampak dari

---

<sup>36</sup>PROF.DR.H.SOFYAN S. WILLIS, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Alfabeta Bandung, 2017), 16,19.

perceraian pun bukan hanya dirasakan oleh suami istri yang bercerai, namun juga kepada anak-anak sebagai korban perceraian, akibat kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya. Dan tentunya pasangan suami dan istri ini mereka juga akan merasakan kekurangan kasih sayang dari anggota keluarganya akibat perceraian tersebut.

Adapun dampak lain yang ditimbulkan setelah perceraian menurut penulis yaitu:

a. Dampak terhadap suami atau istri

Akibat dari perceraian suami dan istri hidup sendiri-sendiri, dan juga jauh dari anak-anaknya akibat dari perceraian yang mereka lakukan. Karena dalam perceraian tentunya mereka harus menerima setiap konsekuensi yang terjadi setelah perceraian tersebut.

b. Dampak terhadap anak

Anak yang menghadapi perceraian orang tua mengalami tekanan emosional yang sangat berat, karena secara alami mereka ingin tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan penuh kasih. Rasa sakit yang mendalam biasanya muncul ketika perceraian terjadi, membuat anak merasakan kepedihan luar biasa. Berbagai perasaan negatif seperti kebingungan, kemarahan, dan rasa terluka kerap dirasakan, serta munculnya rasa tidak aman. Selain itu, anak-

anak korban perceraian sering menunjukkan perubahan dalam keseharian mereka, seperti mengurangi interaksi sosial, menjadi lebih tertutup, dan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan minder terkait kondisi keluarga juga umumnya muncul, memengaruhi kepercayaan diri mereka.<sup>37</sup>

c. Hubungan anak dengan orang tua

Dalam perceraian sering kali dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Anak mungkin akan merasa terjebak di antara kedua orang tua, yang dapat mengarah pada konflik dan rasa bersalah yang mengakibatkan canggung untuk saling berkomunikasi lagi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Almaida Kusuma Wardani, Fendi Suhariadi, Rini Sugiarti, "Jurnal Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak", Vol.6 No.2 September 2022, 4.

<sup>38</sup>Midra Yhera, Oca Nuria Peronica, Reonald Mikhel Nicolaus, Sarmauli, "Perceraian Dalam Kristen," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan pendidikan*, Vol.1, No. 4, Tahun 2021, 2479.